

**KUMPULAN PUISI AKU INGIN JADI PELURU
KARYA WIJI THUKUL: TINJAUAN SEMIOTIK**

***THE POEM COLLECTION OF WIJI THUKUL'S AKU INGIN JADI PELURU:
SEMIOTIC REVIEW***

Moh. Anas Irfan, Sunarti Mustamar, Sri Ningsih.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
moh.anasirfan@gmail.com

Abstrak

Puisi diciptakan penyair untuk seluruh lapisan masyarakat, dan di dalamnya terkandung peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa tersebut bersifat universal dan kompleks yang mencerminkan segala hal tentang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya menyangkut kehidupan rakyat dan penguasa. Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul merupakan puisi yang mengungkapkan realitas sosial rakyat dengan penguasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur dan keterjalinan antarunsur struktur yang membangun kelima judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* dengan menggunakan pendekatan semiotik. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan analisis struktur meliputi tema, diksi, dan bunyi yang menunjukkan adanya keterjalinan yang dapat membentuk makna yang utuh dalam kelima judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, dan analisis semiotik yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Kata kunci: puisi, realitas sosial, dan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*.

Abstract

The poem is created by the poet for all of society, and inside of it contains of some events that happen in the society life. The event can be universal and complex reflecting to everything about human life especially for people and the authorities' life. The poem collection of "Aku Ingin Jadi Peluru" by Wiji Tukul is the poem that expresses the social reality of people to the authorities. This aim of research is to know the element and the entanglement other elements to create five titles of poem "Aku Ingin Jadi Peluru" using semiotic approach. The used method is the qualitative and descriptive research method. The report of this research found the structure analysis such as theme, diction, sound to show the entanglement that can make the whole meaning in five titles of poem which is in the poem collection of "Aku Ingin Jadi Peluru" and the semiotic analysis pervades the displacing of meaning, the distorting of meaning and the creating of meaning.

Keywords: poetry, social reality, and a collection of poems *Aku Ingin Jadi Peluru*

Pendahuluan

Puisi diciptakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman batin dan untuk berkomunikasi dengan penikmat. Menurut Pradopo (1997:7) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan oleh penyair digubah dalam wujud yang paling berkesan. Penggunaan bahasa tertentu pada puisi dapat menunjukkan ciri khas penyair sehingga berbeda dengan karya sastra yang lain.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji berdasarkan struktur-strukturnya karena puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan (Pradopo, 1997:3). Unsur bahasa pada puisi digunakan semaksimal mungkin dalam arti, intensitas, irama, bunyi, dan kata.

Bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum atau bahasa sehari-hari. Menurut Riffaterre (1978:1) puisi mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, yakni menyatakan sesuatu hal dengan maksud sesuatu yang lain. Menurut Pradopo (1997:123) puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda

seperti kosakata dan bahasa kiasan. Puisi merupakan kumpulan dari sistem tanda yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan perasaannya. Cara pengungkapan yang tidak langsung tersebut membuat puisi sulit dipahami oleh masyarakat awam. Oleh karena itu, dalam memahami pesan dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut dengan terlebih dahulu berusaha memahami arti sistem tanda yang digunakan oleh penyair.

Puisi diciptakan penyair untuk seluruh lapisan masyarakat, dan di dalam puisi tersebut terkandung peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa tersebut bersifat universal dan kompleks yang mencerminkan segala hal tentang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya menyangkut kehidupan rakyat dan penguasa sehingga memunculkan pemikiran peneliti untuk menyikapinya.

Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dijadikan objek penelitian disebabkan kumpulan puisi tersebut mengungkapkan masalah realitas sosial rakyat dengan penguasa. Kumpulan puisi tersebut merupakan perwujudan pengalaman hidup dan pola berpikir penyair yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan karena situasi dan kondisi sosial pada masa pemerintahan Orde Baru. Berdasarkan hasil analisis peneliti, Wiji Thukul telah mewakili penderitaan kelompoknya yang tertindas dalam sebuah puisi. Ketertindasan yang menimpa dirinya dan kelompoknya, mendorong Wiji Thukul melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Orde Baru yang semena-mena terhadap rakyat. Puisi Wiji Thukul yang berjudul 'Peringatan', mengingatkan pemerintahan Orde Baru yang selalu membungkam kebebasan rakyat. Bahkan orang-orang yang tidak sependapat dengan pemerintahan Orde Baru dilabeli sebagai orang-orang yang subversif sehingga dapat dipenjarakan. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji bentuk-bentuk protes sosial yang ada pada kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul terdiri atas 140 judul puisi. Pada skripsi ini peneliti membahas lima judul puisi yaitu 'Nyanyian Akar Rumput', 'Kuburan Purwoloyo', 'Ayolah Warsini', 'Bunga dan Tembok', serta 'Kemarau' dengan alasan adanya kedekatan tema, kesamaan karakteristik, banyaknya sistem tanda yang menyangkut ketidaklangsungan ekspresi (penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti), pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks atau kata kunci, varian, dan model, serta hipogram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur dan keterjalinan antarunsur struktur yang membangun kelima judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul meliputi: penentuan lima judul puisi sebagai objek penelitian; mengklasifikasikan data; menganalisis struktur puisi yang terdapat dalam puisi 'Nyanyian Akar Rumput', 'Kuburan Purwoloyo', 'Ayolah

Warsini', 'Bunga dan Tembok', serta 'Kemarau' karya Wiji Thukul; menganalisis puisi dengan kajian semiotik dengan melihat ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram.

Hasil dan Pembahasan

Langkah awal dalam sebuah penelitian karya sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. Analisis awal diarahkan pada keterjalinan antarunsur struktur yang membangun kelima puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Kelima puisi tersebut adalah sebagai berikut.

A) 'Nyanyian Akar Rumput'

jalan raya dilebarkan
kami terusir
mendirikan kampung
digusur
kami pindah-pindah
menempel di tembok-tembok
dicabut
terbuang

kami rumput
butuh tanah
dengar!
Ayo gabung ke kami
Biar jadi mimpi buruk presiden!
(Thukul, 2004:9)

B) 'Kuburan Purwoloyo'

di sini terbaring
mbok Cip
yang mati di rumah
karena ke rumah sakit
tak ada biaya

di sini terbaring
pak Pin
yang mati terkejut
karena rumahnya digusur

di tanah ini
terkubur orang-orang yang
sepanjang hidupnya memburuh
terhisap dan menanggung hutang
di sini
gali-gali
tukang becak
orang-orang kampung
yang berjasa dalam Pemilu
terbaring
dan keadilan masih hanya janji

di sini
 kubaca kembali
 : sejarah kita belum berubah!
 (Thukul, 2004:27)

C) 'Ayolah Warsini'

Warsini! Warsini!
 apa kamu sudah pulang kerja Warsini
 apa kamu tidak letih
 seharian berdiri di pabrik Warsini
 ini sudah malam Warsini
 apa celana dan kutangmu digeledah lagi
 karena majikanmu curiga
 kamu menyelipkan moto
 ini malam minggu Warsini
 berapa utangmu Minggu ini
 apa kamu bingung hendak membagi gaji
 apakah kamu masuk salon
 potong rambut lagi

ayolah Warsini
 kawan-kawan sudah datang
 kita sudah berkumpul di sini
 kita akan latihan sandiwara lagi
 kau nanti jadi Mbok Bodong
 si Joko biar jadi rentenirnya
 jangan malu Warsini
 jangan takut dikatakan kemayu
 kamu tak perlu minder dengan pekerjaanmu
 sebab mas Yanto juga tidak sekolah Warsini
 ia pun cuma tukang pelitir
 Mami juga tidak sekolah
 kerjanya cuma mbordir sapu tangan di rumah
 Wahyuni juga tidak sekolah
 bapaknya tak kuat mbayar uang pangkal SMA
 Partini? Ia pun penjahit pakaian jadi
 di perusahaan konveksi milik tante Lili

ayolah Warsini
 ini malam Minggu Warsini
 kami menunggumu di sini
 kita akan latihan sandiwara lagi
 (Thukul, 2004:68)

D) 'Bunga dan Tembok'

seumpama bunga
 kami adalah bunga yang tak
 kaukehendaki tumbuh
 engkau lebih suka membangun
 rumah dan merampas tanah

seumpama bunga
 kami adalah bunga yang tak
 kaukehendaki adanya
 engkau lebih suka membangun
 jalan raya dan pagar besi

seumpama bunga
 kami adalah bunga yang
 dirontokkan di bumi kami sendiri

jika kami bunga
 engkau adalah tembok
 tapi di tubuh tembok itu
 telah kami sebar biji-biji
 suatu saat kami akan tumbuh bersama
 dengan keyakinan: engkau harus hancur!

dalam keyakinan kami
 di manapun tirani harus tumbang!
 (Thukul, 2004:73)

E) 'Kemarau'

ember kosong
 gentong melompong
 baju jemuran
 seng atap rumah
 menyilaukan mata

bumi menguap
 blingsatan anjing
 kucing kurap
 dan gelandangan
 berjingkat-jingkat
 melewati restoran
 dan supermarket
 yang mewah dan angkuh

ada bau bensin
 di parkir mobil
 ada bau parfum
 setelah pintu dibanting

ada lalat hijau
 mendengung
 berputar-putar
 di kotamu
 mencari bangkai
 barangkali
 itu dirimu
 atau diriku

siapa tahu
 kita telah membusuk
 diam-diam
 (Thukul, 2004:159)

Analisis Struktural

Analisis struktural meliputi tema, diksi, dan bunyi yang menunjukkan adanya keterjalinan yang dapat membentuk makna yang utuh. Pada puisi berjudul 'Nyanyian Akar Rumput', 'Kuburan Purwoloyo',

‘Ayolah Warsini’, ‘Bunga dan Tembok’, serta ‘Kemarau’ dapat disusun ke dalam bentuk tabel berikut ini.

Analisis Struktur puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’

Tema	Protes rakyat kecil dalam menghadapi proses pengusuran yang dilakukan oleh penguasa
Diksi	Menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif
Bunyi	Menggunakan kombinasi bunyi, eponi, kakafoni, sajak awal, sajak dalam, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi

Analisis struktur puisi ‘Kuburan Purwoloyo’

Tema	Kritik rakyat kecil terhadap penguasa
Diksi	Dominan dengan penggunaan kata-kata bermakna konotatif
Bunyi	Menggunakan kombinasi bunyi kakafoni, sajak awal, sajak dalam, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi

Analisis struktur puisi ‘Ayolah Warsini’

Tema	Ajakan terhadap rakyat kecil (kaum buruh) yang diwakili oleh sosok Warsini untuk tidak putus asa dan terus berjuang bersama dengan teman-teman senasibnya
Diksi	Dominan dengan penggunaan kata-kata bermakna konotatif
Bunyi	Menggunakan kombinasi bunyi kakafoni, eponi, sajak awal, sajak tengah, sajak akhir, asonansi, aliterasi, dan anafora

Analisis struktur puisi ‘Bunga dan Tembok’

Tema	Keberpihakan penguasa pada kapitalis (pemodal yang mencari keuntungan pribadi) lebih besar dibandingkan dengan rakyat kecil (kaum buruh), yang membuat rakyat (kaum buruh) melakukan perlawanan
Diksi	Dominan dengan penggunaan kata-kata bermakna konotatif
Bunyi	Menggunakan kombinasi bunyi kakafoni, eponi, sajak awal, sajak tengah, sajak dalam, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi

Analisis struktur puisi ‘Kemarau’

Tema	Ketimpangan sosial antara rakyat dan penguasa
Diksi	Dominan dengan penggunaan kata-kata denotatif dan konotatif
Bunyi	Menggunakan kombinasi bunyi kakafoni, eponi, sajak awal, sajak tengah, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi

Analisis struktural pada puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’ dibatasi pada tiga struktur yaitu: tema, diksi, dan bunyi. Tema yang terdapat dalam puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’ adalah protes rakyat kecil dalam menghadapi proses pengusuran yang dilakukan oleh penguasa. Diksi yang terdapat dalam puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’ menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif, kata-kata tersebut dipadu dengan penggunaan gaya bahasa dan bahasa Jawa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian kosa kata sehari-hari tersebut menunjukkan kesan bahwa isi puisi tersebut diangkat dari lingkungan kehidupan nyata. Bunyi yang terdapat dalam puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’ menggunakan kombinasi bunyi, eponi, kakafoni, sajak awal, sajak dalam, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi. Bunyi-bunyi tersebut berfungsi untuk menciptakan suasana keterlantaran, semangat, penegasan, sendu penuh derita, kekejaman, dan suasana tragis.

Analisis struktur puisi ‘Kuburan Purwoloyo’ dibatasi tiga struktur yaitu tema, diksi, dan bunyi. Tema yang terdapat dalam puisi ‘Kuburan Purwoloyo’ adalah kritik rakyat kecil terhadap penguasa. Diksi yang digunakan pada puisi ‘Kuburan Purwoloyo’ didominasi dengan penggunaan kata-kata bermakna konotatif. Bunyi yang digunakan dalam puisi ‘Kuburan Purwoloyo’ yaitu bunyi kakafoni, sajak awal, sajak dalam, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi. Perpaduan bunyi tersebut menciptakan suasana menakutkan, menyeramkan, keputusan, dan ketertekanan.

Analisis struktur pada puisi ‘Ayolah Warsini’ meliputi tema, diksi, dan bunyi. Tema puisi ‘Ayolah Warsini’ adalah ajakan terhadap rakyat kecil (kaum buruh) yang diwakili oleh sosok Warsini untuk tidak putus asa dan terus berjuang bersama dengan teman-teman senasibnya. Diksi dalam puisi ‘Ayolah Warsini’ didominasi oleh kata-kata yang bermakna konotatif. Bunyi dalam puisi ‘Ayolah Warsini’ meliputi bunyi kakafoni, eponi, sajak awal, sajak tengah, sajak akhir, asonansi, aliterasi, dan anafora. Bunyi-bunyi tersebut menciptakan suasana kemiskinan, penderitaan, ketertekanan, dan keputusan. Namun terdapat bunyi eponi yang menciptakan suasana penuh semangat.

Analisis struktur pada puisi ‘Bunga dan Tembok’ dibatasi tiga unsur yaitu: tema, diksi, dan bunyi. Tema dalam puisi ‘Bunga dan Tembok’ adalah keberpihakan penguasa pada kapitalis (pemodal yang mencari keuntungan pribadi) lebih besar dibandingkan dengan

rakyat kecil (kaum buruh), yang membuat rakyat (kaum buruh) melakukan perlawanan. Diksi dalam puisi 'Bunga dan Tembok' didominasi dengan kata-kata yang bermakna konotatif. Bunyi dalam puisi 'Bunga dan Tembok' menggunakan bunyi kakafoni, eponi, sajak awal, sajak tengah, sajak dalam, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi. Bunyi-bunyi tersebut menciptakan suasana kekejaman, ketidakhonisan antara rakyat (kaum buruh) dengan penguasa, dan adanya semangat untuk bangkit.

Analisis struktur puisi 'Kemarau' dibatasi pada tiga struktur yaitu tema, diksi, dan bunyi. Tema yang terdapat dalam puisi 'Kemarau' adalah ketimpangan sosial antara rakyat dan penguasa. Diksi yang digunakan pada puisi tersebut didominasi dengan penggunaan kata-kata denotatif dan konotatif. Bunyi yang digunakan dalam puisi 'Kemarau' yaitu bunyi kakafoni, eponi, sajak awal, sajak tengah, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menciptakan suasana kemiskinan, mengerikan, dan kesenjangan sosial.

Analisis Semiotik

Teori semiotik yang digunakan untuk menganalisis kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul yaitu teori semiotik menurut Michael Riffaterre. Di dalam teori tersebut Riffaterre mengemukakan empat hal pokok dalam memproduksi makna puisi meliputi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks atau kata kunci, model, varian, dan hipogram. Analisis semiotik kelima puisi dalam kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru berturut-turut sebagai berikut.

Analisis semiotik puisi 'Nyanyian Akar Rumput' karya Wiji Thukul terdiri atas empat bagian yaitu: (1) ketidaklangsungan ekspresi; (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik; (3) matriks, model dan varian; serta (4) hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti (*dislacing of meaning*). Penggantian arti pada puisi 'Nyanyian Akar Rumput' didominasi dengan penggunaan gaya bahasa personifikasi, metafora, dan sinekdoke. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) puisi 'Nyanyian Akar Rumput' didominasi dengan *enjambment* yang berfungsi menonjolkan makna dan menimbulkan efek keputisan.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama yang berdasarkan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik pada puisi 'Nyanyian Akar Rumput' menggunakan konvensi Bahasa Indonesia. Pembacaan Hermeneutik puisi 'Nyanyian Akar Rumput' yakni, mengangkat permasalahan rakyat kecil yang diwakili oleh kaum buruh, yang diperlakukan sewenang-wenang oleh penguasa.

Setelah pembacaan heuristik dan hermeneutik, untuk memperoleh makna puisi yang utuh dicari matriks, model, dan variannya. Matriks atau kata kunci dalam puisi 'Nyanyian Akar Rumput' yaitu jalan raya dilebarkan. Konsep yang ekuivalen dengan Jalan raya dilebarkan adalah kami terusir, digusur, menepel di tembok-tembok, dicabut, dan terbuang. Kemudian diperluas ke dalam bentuk

varian-varian berupa baris-baris yang menyebar ke seluruh bait. Adapun varian yang pertama yaitu kami terusir, varian kedua mendirikan kampung, varian ketiga kami pindah-pindah, varian keempat kami rumput, varian kelima butuh tanah, dan varian keenam ayo gabung ke kami.

Puisi 'Nyanyian Akar Rumput' berhipogram dengan situasi yang terjadi pada pemerintahan Orde Baru. Puisi 'Nyanyian Akar Rumput' mengungkapkan kegetiran hidup yang dialami oleh penyair pada masa pemerintahan Orde Baru.

Analisis semiotik pada puisi 'Kuburan Purwoloyo' terdiri atas empat bagian yaitu: ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*). Penggantian arti pada puisi 'Kuburan Purwoloyo' didominasi dengan penggunaan majas sinekdoke, metonimi, metafora, dan hiperbola. Penyimpangan arti dalam puisi 'Kuburan Purwoloyo' didominasi dengan penggunaan ambiguitas dan ironi. Penciptaan arti dalam puisi 'Kuburan Purwoloyo' lebih banyak menggunakan *enjambment*, namun terdapat pula penggunaan tanda baca berupa tanda seru (!) dan tanda titik dua (:).

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama yang berdasarkan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik pada puisi 'Kuburan Purwoloyo' menggunakan konvensi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pembacaan hermeneutik dalam puisi 'Kuburan Purwolo' yakni, mengemukakan tentang kesengsaraan rakyat kecil (kaum buruh) dan kritik terhadap pemerintah.

Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, maka langkah selanjutnya untuk memperoleh makna puisi yang utuh dicari matriks, model, dan varian-variannya. Matriks puisi 'Kuburan Purwoloyo' yaitu kuburan kode yang ekuivalen dengan kata di sini terbaring dan tanah ini. Model kuburan diperluas ke dalam bentuk varian-varian yang menyebar ke seluruh bait. Varian pertama berbunyi yang mati dirumah, varian kedua yang mati terkejut, varian ketiga terkubur orang-orang sepanjang hidupnya memburuh, varian keempat terbaring dan keadilan masih hanya janji, dan varian kelima kubaca kembali: sejarah belum berubah!.

Puisi 'Kuburan Purwoloyo' berhipogram dengan lokasi Kuburan Purwoloyo. Puisi 'Kuburan Purwoloyo' mengungkapkan tentang tempat pemakaman bagi kaum buruh, dan orang-orang miskin pada masa pemerintahan Orde Baru.

Analisis semiotik dalam puisi 'Ayolah Warsini' terdiri atas empat bagian. Bagian yang pertama yaitu ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*). Penggantian arti dalam puisi 'Ayolah Warsini' didominasi dengan penggunaan majas metafora, sinekdoke, dan metonimia. Penyimpangan arti (*displacing of meaning*) 'Ayolah Warsini' di dominasi dengan ambiguitas, meskipun

kontradiksi digunakan akan tetapi pada puisi tersebut hanya satu bait yang menggunakannya. Penciptaan arti (creating of meaning) dalam puisi 'Ayolah Warsini' lebih banyak menggunakan *enjambment*, namun terdapat pula penggunaan tanda seru (!) dan tanda tanya (?).

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama yang berdasarkan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik pada puisi 'Ayolah Warsini' menggunakan konvensi bahasa Indonesia. Pembacaan hermeneutik pada puisi 'Ayolah Warsini' yakni ajakan terhadap rakyat kecil (kaum buruh) untuk bangkit dari keterpurukan.

Setelah dilakukn pembacaan heuristik dan hermeneutik, maka langkah selanjutnya untuk memperoleh makna puisi yang utuh dicari matriks, model, dan varian-varianya. Matriks dalam puisi 'Ayolah Warsini' adalah ayolah warsini. Kode yang ekuivalen dengan kata kita akan latihan sandiwara lagi, jangan malu Warsini, jangan takut dikatakan kemayu, dan kamu tidak perlu minder dengan pekerjaanmu. Model ayolah Warsini diperluas ke dalam bentuk varian-varian yang menyebar ke seluruh bait. Varian yang pertama berbunyi seharian bekerja di pabrik, varian kedua berbunyi kamu menyelipkan moto, varian ketiga berbunyi kamu nanti jadi Mbok Bodong, dan varian kelima berbunyi kita akan latihan sandiwara lagi.

Puisi 'Ayolah Warsini' berhipogram dengan proses eksploitasi kaum buruh yang diwakili oleh sosok Warsini. Sosok Warsini dianggap sebagai korban atas proses industrialisasi yang digalakkan di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru.

Analisis semiotik puisi 'Bunga dan Tembok' karya Wiji Thukul terdiri atas empat bagian yaitu: ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti (displacing of meaning). Penggantian arti dalam puisi 'Bunga dan Tembok' didominasi dengan penggunaan majas metafora dan sinekdoke. Penyimpangan arti (distorting of meaning) dalam puisi 'Bunga dan Tembok' dominan menggunakan ambiguitas dan ironi. Namun ada pula penggunaan majas sinisme dan sarkasme pada puisi tersebut. Penciptaan arti (creating of meaning) puisi 'Bunga dan Tembok' didominasi penggunaan *enjambment*, namun terdapat pula penggunaan tanda baca tanda titik dua (:) dan tanda seru (!).

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama yang berdasarkan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik pada puisi 'Bunga dan Tembok' menggunakan konvensi bahasa Indonesia. Pembacaan hermeneutik pada puisi 'Bunga dan Tembok' yakni mengungkapkan tentang perasaan penyair atas penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru. Langkah selanjutnya untuk memperoleh makna puisi yang utuh dicari matriks, model dan varian-varianya. Matriks puisi 'Bunga dan Tembok' adalah bunga dan tembok kode ekuivalen dengan kata tak kaukehendaki tumbuh, membangun rumah dan merampas tanah, tak kaukehendaki adanya, jalan raya dan pagar besi, dirontokkan, biji-biji, dan harus hancur. Model bunga dan tembok diperluas ke dalam

bentuk varian-varian yang menyebar ke seluruh bait. Varian yang pertama berbunyi kami adalah bunga yang tak / kaukehendaki tumbuh, varian yang kedua engkau lebih suka membangun / rumah dan merampas tanah, varian ketiga berbunyi dirontokkan di bumi kami sendiri, dan varian keempat telah kami sebar biji-biji.

Puisi 'Bunga dan Tembok' berhipogram dengan kesenjangan antara rakyat (kaum buruh) dengan penguasa yang berujung pada perseteruan antara rakyat dengan penguasa pada masa pemerintahan Orde Baru.

Analisis semiotik puisi 'Kemarau' terdiri atas empat bagian. Bagian pertama yaitu: ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning).

Penciptaan arti (displacing of meaning) pada puisi 'Kemarau' meliputi penggunaan majas metafora, hiperbola, dan personifikasi. Penyimpangan arti (distorting of meaning) pada puisi 'Kemarau' didominasi dengan penggunaan ambiguitas dan ironi. Penciptaan arti (creating of meaning) puisi 'Kemarau' lebih banyak menggunakan *enjambment* yang berfungsi untuk penekanan makna dan menciptakan efek keputisan.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama yang berdasarkan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik pada puisi 'Kemarau' menggunakan konvensi bahasa Indonesia. Pembacaan hermeneutik pada puisi 'Kemarau' yaitu mengungkapkan kesenjangan ekonomi antara penguasa dan rakyat. Kesenjangan tersebut mengakibatkan kesengsaraan dan ketertindasan yang dialami oleh rakyat kecil (kaum buruh). Langkah selanjutnya untuk memperoleh makna puisi yang utuh dicari matriks, model dan varian-varianya. Matriks puisi 'Kemarau' terletak pada frasa bumi menguap. Matriks diaktualisasikan melalui model. Matriks dalam puisi 'Kemarau' adalah kata bangkai. Model yang terdapat pada puisi 'Kemarau' adalah kata kemarau yang mengandung makna penderitaan rakyat kecil menghadapi kesenjangan sosial dengan para penguasa. Konsep yang ekuivalen dengan 'Kemarau' membentuk varian-varian yang menyebar keseluruhan bait. Adapun varian pertama yaitu ember kosong; varian kedua gentong melompong; varian ketiga ada alat hijau; dan varian keempat kita telah membusuk / diam-diam.

Puisi 'Kemarau' berhipogram dengan kenyataan yang terjadi semasa pemerintahan Orde Baru berkuasa. Kenyataan tersebut merupakan refleksi penyair terhadap terhadap kesenjangan sosial yang terjadi antara rakyat dan penguasa.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktural dan analisis semiotik terhadap kumpulan puisi "Aku Ingin Jadi Peluru" karya Wiji Thukul yang terdiri atas lima puisi

yaitu puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’, puisi ‘Kuburan Purwoloyo’, puisi ‘Ayolah Warsini’, puisi ‘Bunga dan Tembok’, dan puisi ‘Kemarau’ peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Analisis struktural pada kelima puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru meliputi tiga unsur struktur yaitu: tema, diksi, dan bunyi.

Setelah menemukan unsur struktur, dilanjutkan dengan analisis semiotik. Berdasarkan analisis semiotik ditemukan ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggunaan arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti pada puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’ menggunakan majas personifikasi, metafora, dan sinekdoke pars pro toto. Penggantian arti pada Puisi ‘Kuburan Purwoloyo’ menggunakan majas sinekdoke pars pro toto, metonimia, hiperbola, dan metafora. Penggantian arti pada puisi ‘Ayolah Warsini’ menggunakan majas metafora dan sinekdoke pars pro toto. Penggantian arti pada puisi ‘Bunga dan Tembok’ menggunakan majas metafora dan sinekdoke totem pro parte. Penggantian arti pada puisi ‘Kemarau’ menggunakan majas metafora, hiperbola, dan personifikasi. Penyimpangan arti kelima judul puisi tersebut menggunakan ambiguitas. Penciptaan arti pada kelima puisi tersebut menggunakan *enjambment*. Secara heuristik kelima puisi tersebut menggunakan konvensi bahasa Indonesia. Pembacaan hermeneutik kelima puisi tersebut mengungkapkan protes sosial rakyat kecil terhadap penguasa pada masa pemerintahan Orde Baru. Matriks puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’ terdapat pada frasa “nyanyian akar rumput” yang kemudian dikembangkan ke dalam model frasa “akar rumput”. Frasa tersebut diperluas dalam bentuk varian-varian, yaitu: (1) kami terusir; (2) mendirikan kampung; (3) kami pindah-pindah; (4) kami rumput; (5) butuh tanah; dan (6) ayo gabung ke kami. Matriks puisi ‘Kuburan Purwoloyo’ terdapat pada frasa “kuburan purwoloyo” yang dikembangkan ke dalam model kata “kuburan”. Kata tersebut diperluas dalam bentuk varian-varian, yaitu: (1) yang mati di rumah; (2) yang mati terkejut; (3) sepanjang hidupnya memburuh; (4) dan keadilan masih saja hanya janji; dan (5) sejarah belum berubah. Matriks puisi ‘Ayolah Warsini’ terdapat pada frasa “ayolah Warsini” yang dikembangkan ke dalam model kata “Warsini”. Kata tersebut diperluas dalam bentuk varian-varian, yaitu: (1) seharian berdiri di pabrik; (2) kamu menyelipkan moto; (3) potong rambut lagi; (4) kamu nanti jadi Mbok Bodong; dan (5) kita akan latihan sandiwara lagi. Matriks puisi ‘Bunga dan Tembok’ terdapat pada frasa “bunga dan tembok” yang dikembangkan ke dalam model kata “bunga”. Kata tersebut diperluas dalam bentuk varian-varian, yaitu: (1) kami adalah bunga / yang tak kaukehendaki adanya; (2) engkau lebih suka membangun / rumah dan merampas tanah; (3) dirontokkan di bumi kami sendiri; dan (4) telah kami sebar biji-biji. Matriks puisi ‘Kemarau’ terdapat pada kata “kemarau” kemudian dikembangkan dalam model kata “bangkai”. Kata tersebut diperluas dalam bentuk varian-varian, yaitu: (1) ember kosong; (2) gentong melompong; (3) ada alat hijau; (4) kita telah membusuk diam-diam.

Kelima judul puisi dalam kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul merupakan puisi yang diangkat dari realitas kehidupan pada masa pemerintaha Orde Baru yang sedang menggalakan program pembangunan yang mengakibatkan pengusuran, kematian, perburuhan, sehingga memunculkan dendam rakyat terhadap penguasa, serta muncul kesenjangan sosial yang terjadi antara rakyat dan penguasa.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Telaah Puisi II*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember.
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1999. *Semiotics of Poetry*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sungkowati, Yulitin. 2009. *Sastra dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Gramedia
- Thukul, Wiji. 2004. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesia Tera.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.

Waluyo, J. Herman.1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Projatmika. 2005. "Analisis Struktural dan Pesan Moral Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*." Karya Wiji Thukul. Universitas Negeri Surakarta. <http://unsla.uns.ac.id/?modul=22&act=detail&idbib=P1046&judul=Analisis%20struktur%20dan%20pesan%20moral%20kumpulan%20puisi%20Aku%20ingin%20jadi%20peluru%20Karya%20Wiji%20Thukul>: [2 September 2012].